



Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Intervensi Menghilangkan Stigma dan Diskriminasi Kusta di Puskesmas Pauh Kamba, Padang Pariaman

Tutty Ariani^{1*}, Rina Gustia¹, Satya Wydy Yenny¹, Qaira Anum¹, Gardenia Akhyar¹, Ennesta Asri¹, Irdawati Izrul², Yenni Rafli², Rizkia Chairani Asri¹, Mardhiati³, dan Riri Prima Yolanda³

¹ Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas/RSUP Dr. M Djamil Padang, Jalan Perintis Kemerdekaan, Padang, 25127. Indonesia

² Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski) Padang, Jalan Perintis Kemerdekaan Padang, 25127. Indonesia

³ Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi Medik Indonesia (Perdosri) Padang, Jalan Perintis Kemerdekaan Padang, 25127. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: tutty_masri@yahoo.com

Keywords:

intervention,
leprosy, self-care
groups of leprosy

ABSTRACT

The increase in new leprosy cases in the year 2021 spread across 19 regencies, with the highest distribution in Padang Pariaman, and it is still a problem in West Sumatera Province. Based on this condition, "the pockets of leprosy" has been created, which play a role in the transmission of leprosy, so the elimination effort experiences difficult. Public Health Center of Pauh Kamba in Padang Pariaman Regency has 12 (19%) new multibacillary cases. In commemoration of World Leprosy Day in the year 2022, Indonesian Society of Dermatology And Venereology (INSDV/Perdoski), Indonesian Physical Medicine and Rehabilitation Association (Perdosri), and Padang Pariaman District Health Office have been struggling to break the chain of transmission of leprosy by increasing understanding of leprosy, self-care of leprosy, prevention of disability, and revitalize the activities of self-care groups by local health workers.

Kata Kunci:

intervensi, kusta,
kelompok
perawatan diri

ABSTRAK

Peningkatan kasus kusta baru pada tahun 2021 yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota dengan distribusi terbanyak pada Kabupaten Padang Pariaman masih menjadi permasalahan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menyebabkan masih terdapatnya kantong-kantong kusta yang berperan dalam penularan kusta sehingga upaya eliminasi kasus kusta di tingkat Kabupaten/Kota sulit untuk terwujud. Puskesmas Pauh Kamba merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman dengan 12 kasus baru (19%) yang multibasiler. Dalam rangka memperingati hari Kusta Sedunia tahun 2022 maka Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski), Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi Medik Indonesia (Perdosri), dan Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman melakukan upaya intervensi untuk upaya pemutusan rantai penularan pasien kusta dengan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang penyakit kusta, perawatan diri pasien kusta pencegahan disabilitas serta mengaktifkan kembali kegiatan Kelompok Perawatan Diri (KPD) yang dibina oleh petugas kesehatan setempat.

PENDAHULUAN

Kusta merupakan penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* yang menyerang kulit, saraf tepi, saluran pernapasan bagian atas dan mata. Bakteri ini bereplikasi lambat dengan masa inkubasi rata-rata 5 tahun (CDC, 2017; WHO, 2021). Penyakit ini juga memiliki nama lain yaitu lepra, Morbus Hansen atau *Hansen's disease* sesuai dengan nama penemu bakteri ini yaitu Gerhard Armauer Hansen (Lastória and Abreu, 2014). Klasifikasi penyakit kusta dapat dibagi menjadi Pausi Basiler (PB) yang menunjukkan hasil bakteri negatif dan Multi Basiler (MB) yang menunjukkan hasil pemeriksaan bakteri positif. Angka kasus kusta baru di Indonesia pada tahun 2016 dilaporkan 16.826 kasus dengan angka prevalensi 0,71 per 10.000 penduduk. Diantara kasus baru tersebut 83% merupakan kasus MB, 9% kasus cacat tingkat 2 dan 11% kasus anak. Tingginya proporsi kasus MB, cacat tingkat 2 dan kasus anak di Indonesia, menunjukkan masih berlangsungnya penularan dan tingginya angka keterlambatan dalam penemuan kasus baru (Kemenkes RI, 2018; Menaldi *et al.*, 2020).

Prevalensi kusta di Sumatera Barat pada tahun 2021 sejumlah 0,11 per 10.000 penduduk dan terdapat tren peningkatan kasus kusta baru sejumlah 63 kasus yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota sepanjang tahun 2021 dengan distribusi terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini menyebabkan masih terdapat kantong-kantong kusta pada Kabupaten/ Kota tersebut yang berperan serta dalam peningkatan penularan kusta sehingga eliminasi kusta di tingkat Kabupaten/Kota belum dapat terwujud (Laporan Tahunan Puskesmas Pauh Kamar Tahun 2021).

WHO merekomendasikan pengobatan kusta dengan Multy Drug Therapy (MDT) yang diminum selama 6-18 bulan (Kemenkes RI, 2018). Kusta yang tidak diobati dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, anggota badan, dan saraf, sehingga menyebabkan deformitas bahkan kecacatan permanen (WHO, 2021). Gejala klinis yang dialami pasien kusta, mitos serta kepercayaan masyarakat setempat dan pemahaman yang salah tentang penyakit ini membuat pasien kusta maupun Orang Yang Pernah Menderita Kusta (OYPMK) rentan mendapatkan diskriminasi dan stigma sosial dari masyarakat. Kusta sering dikaitkan dengan penyakit kutukan, penyakit guna-guna atau penyakit keturunan, sehingga pasien kusta atau OYPMK sering mendapatkan isolasi sosial, kesulitan mencari pekerjaan dan kesulitan mencari pasangan (Lancet, 2019; Arba *et al.*, 2021).

Stigma yang melekat pada pasien kusta akan menghambat penanggulangan kasus mulai dari penemuan kasus dan tatalaksana (Marahatta *et al.*, 2018). Diperlukan intervensi dari petugas kesehatan untuk menghilangkan stigma pasien kusta dan OYPMK pada masyarakat. Pengabdian masyarakat ini merupakan kolaborasi antara Departemen Dermatologi dan Venereologi FK Unand/RSUP Dr. M Djamil Padang, Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski) cabang Padang, dan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi (Perdosri) cabang Sumatera 2.

Puskesmas Pauh Kamba dipilih sebagai lokasi yang tepat karena memiliki 12 pasien kusta baru dari total 63 pasien di Sumatera Barat pada tahun 2021. Puskesmas ini merupakan salah satu dari 24 puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan kabupaten Padang Pariaman yang berlokasi di kecamatan Nan Sabaris pauh Kamba dengan luas wilayah 2.914 km². Puskesmas Pauh Kamba terdiri dari 5 kenagarian dan 39 Korong, dan pada umumnya seluruh wilayah kerja Puskesmas dapat terjangkau dengan alat transportasi roda dua dan empat (Laporan Tahunan Puskesmas Pauh Kamar Tahun 2021).

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Puskesmas Pauh Kamba pada tanggal 5 Maret 2022. Kegiatan dilakukan dengan memperhatikan standar protokol kesehatan. Sebelum memasuki aula, pasien puskesmas pauh dilakukan skrining dengan thermometer, mencuci tangan, menggunakan masker dan tempat duduk diatur dengan jarak 0,5-1 meter antar pasien. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan kerjasama dengan pihak Puskesmas Pauh Kamba dan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman serta berkoordinasi dengan kepala seksi/wasor kusta Padang Pariaman untuk mendata dan mengidentifikasi tipe kusta yang ada di Puskesmas Pauh Kamba dan sekitarnya.
2. Menyiapkan materi penyuluhan mengenai perawatan diri pada pasien kusta oleh Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin dan materi penyuluhan mengenai pencegahan disabilitas pada pasien kusta oleh Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik.
3. Survei lapangan untuk pengecekan kembali tempat pelaksanaan kegiatan edukasi.
4. Persiapan tempat dan perlengkapan. Tim pengabdian bersama staf Puskesmas Pauh Kamba menyiapkan aula untuk kegiatan edukasi, melakukan pengaturan tempat duduk dengan jarak 0,5-1 meter antar peserta, memasang spanduk kegiatan edukasi, menyiapkan peralatan edukasi berupa laptop, infokus dan layar.
5. Tim pengabdian melakukan penyuluhan mengenai perawatan diri pada pasien kusta melalui media audiovisual dan zoom.
6. Diskusi interaktif dengan peserta/pasien yang hadir.
7. Pengisian kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap tentang perawatan diri terhadap upaya pencegahan kecacatan kusta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Maret 2022 di Aula Puskesmas Pauh Kamba. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, Kepala Bidang Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit, Kepala Puskesmas Pauh, tim pelaksana pengabdian dari Departemen Dermatologi Venereologi, Perdoski, Perdosri, dan pasien Puskesmas Pauh Kamba sebagai peserta. Sebelum kegiatan dimulai dilakukan skrining suhu dari pasien dan cuci tangan sebelum masuk ruangan. Kegiatan dimulai dari pukul 09.30 sampai dengan pukul 11.30 WIB. Pembukaan acara dilakukan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, Ketua Perdoski cabang Padang serta Kepala Puskesmas Pauh Kamba. Acara dilanjutkan dengan materi penyuluhan tentang perawatan diri dan kulit pada pasien kusta oleh Departemen Dermatologi Venereologi, penyuluhan penatalaksanaan rehabilitasi medik dan pencegahan disabilitas pada pasien kusta oleh bagian Rehabilitasi Medik serta diikuti sesi diskusi interaktif dengan peserta.

Diskusi interaktif dilanjutkan dengan pemeriksaan langsung kelainan kulit dan disabilitas setelah penyuluhan yang dilakukan oleh staf Bagian Dermatologi Venereologi FK Unand, staf Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi Medik, PPDS Prodi Dermatologi dan Venerologi serta Dokter Muda siklus Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin. Jumlah pasien kusta maupun OYPMK di Puskesmas Pauh Kamba yang hadir pada saat penyuluhan sebanyak 14 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan.



Gambar 1. Pembukaan Acara oleh Kepala Dinas Kesehatan Kab. Padang Pariaman dan Pemberian Penyuluhan Perawatan Diri pada Kusta



Gambar 2. Pengisian kuesioner yang dilakukan oleh PPDS dan diskusi oleh staff DV

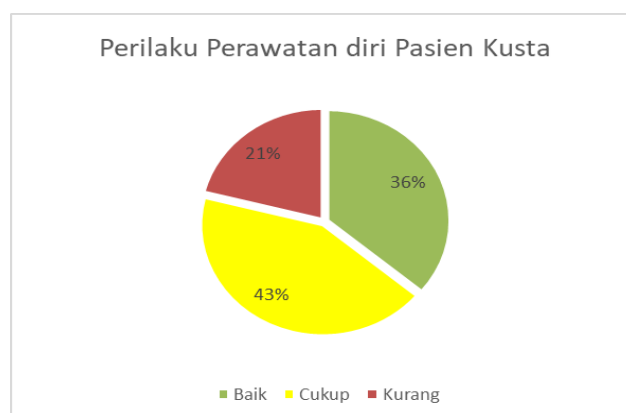
Tabel 1 menggambarkan hasil data demografi pasien, didapatkan 8 pasien laki-laki (57%) dan 6 pasien perempuan (43%). Hal ini sesuai dengan *Indian Association of Leprologist* (IAL) didapatkan bahwa di berbagai negara termasuk Indonesia, kasus kusta pada pasien laki-laki berbanding perempuan sebesar 2:1 (Joshi, 2017). Usia terbanyak pasien berusia dewasa (16-59 tahun), namun terdapat 1 pasien anak dan 3 pasien lansia. Kusta dapat menginfeksi setiap individu berbagai usida dengan rentang 3 minggu sampai lebih dari 70 tahun. Namun yang terbanyak adalah pada usia muda dan produktif yaitu 20-30 tahun. Pada daerah endemis, infeksi terjadi pada usia anak. Pada daerah usia endemis rendah lebih banyak pada usia dewasa bahkan usia lanjut. Pada penelitian ini terdapat usia pasien anak dan lansia, dengan ditemukannya kasus kusta pada anak menunjukkan adanya kasus kusta usia dewasa yang belum diobati (Menaldi *et al.*, 2020). Dari pendidikan pasien didapatkan hanya 1 orang yang tamat perguruan tinggi, dan pendidikan terbanyak pasien adalah lulusan SD (50%). Pada demografi pekerjaan didapatkan hanya 50% yang memiliki pendapatan dengan jumlah pendapatan di bawah UMR Kabupaten Padang Pariaman. Kusta sering dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan kemiskinan, seperti padatnya jumlah anggota rumah, kurangnya tingkat kebersihan, kurangnya ventilasi yang memudahkan penularan penyakit di dalam keluarga (Joshi, 2017).

Tabel 1. Distribusi demografi pasien kusta dan OYPMK yang mengikuti penyuluhan dan diperiksa di Puskesmas Pauh Kamba pada tanggal 5 Maret 2022

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (th)	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan (Rp)
1.	H	L	24	Tamat SMP	Buruh	1.500.000
2.	S	P	26	Tamat PT	Bangunan Tidak bekerja	0
3.	M	L	62	Tamat SD	Tidak bekerja	0
4.	L	P	42	Tamat SMP	IRT	0
5.	D	L	35	Tamat SD	Buruh	1.000.000
6.	J	L	37	Tamat SMP	Bangunan Bengkel las	5.000.000
7.	L	P	11	Tamat SD	Pelajar	0
8.	B	L	48	Tamat SD	Pemulung	800.000
9.	T	P	74	Tamat SD	IRT	0
10.	S	P	49	Tamat SD	IRT	0
11.	E	L	35	Tamat SMP	Swasta	1.500.000
12.	M	P	43	Tamat SMP	IRT	0
13.	R	L	23	Tidak sekolah	Tidak bekerja	0
14.	A	L	60	Tamat SD	Petani	30.000



Gambar 3. Pengetahuan Pasien terhadap Penyakit Kusta

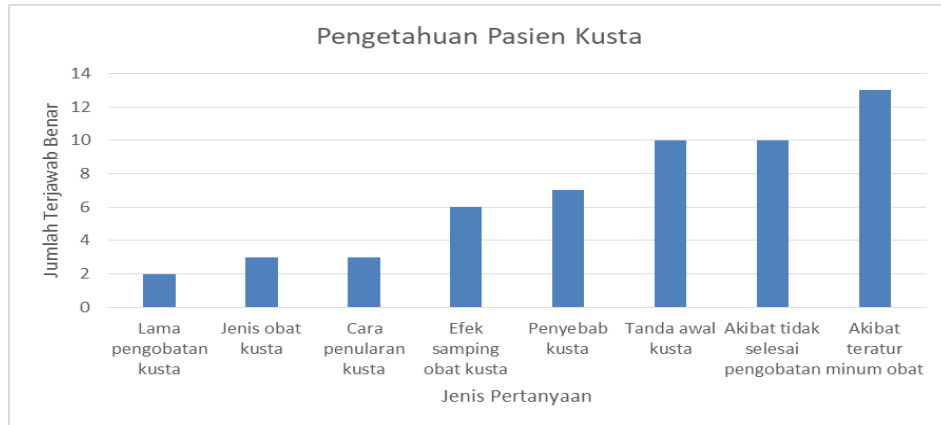


Gambar 4. Perilaku Perawatan Diri Pasien Kusta

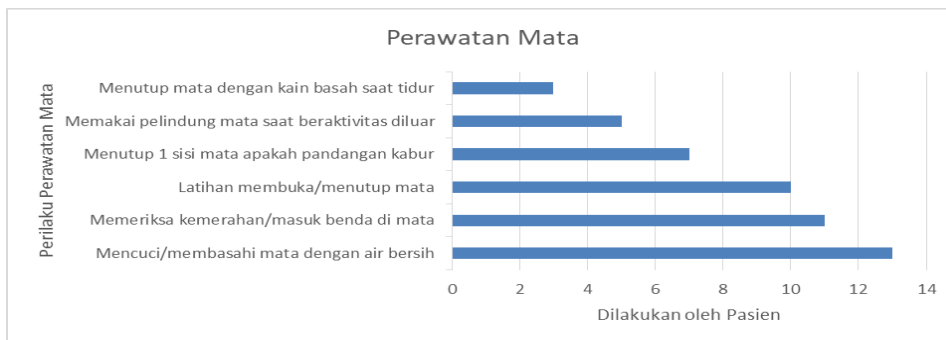
Hasil kuesioner menunjukkan 36% pasien memiliki pengetahuan yang kurang, 50% memiliki pengetahuan yang cukup dan 14% pengetahuan pasien baik (Gambar 3). Dari 8 pertanyaan tentang pengetahuan kusta, pasien banyak yang belum mengetahui tentang lama pengobatan kusta, cara penularan kusta dan jenis obat kusta (Gambar 5). Ketiga pengetahuan ini penting dalam memutuskan jalur penularan kusta. Pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat kusta (Fatmala K., 2016). Dengan diberikannya penyuluhan tentang kusta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien terhadap lama pengobatan, cara penularan dan jenis obat kusta.

Pada hasil kuesioner perawatan diri pasien kusta (Gambar 4), didapatkan 21% pasien masih memiliki perilaku perawatan diri yang kurang, 43% pasien sudah menerapkan perilaku perawatan luka yang cukup dan 36% perilaku sudah baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien kusta di Kabupaten Sukoharjo, terdapat hubungan

yang signifikan antara tingkat pengetahuana pasien dengan prilaku perawatan diri dalam upaya pencegahan kecacatan (Solikhah, 2016). Perilaku perawatan didapatkan paling rendah pada perawatan mata, yaitu menutup mata dengan kain basah saat tidur dan memakai pelindung mata saat beraktivitas diluar (Gambar 6). Tetapi hal ini juga bisa disebabkan karena pasien yang datang banyak yang belum memiliki keluhan terkait mata.

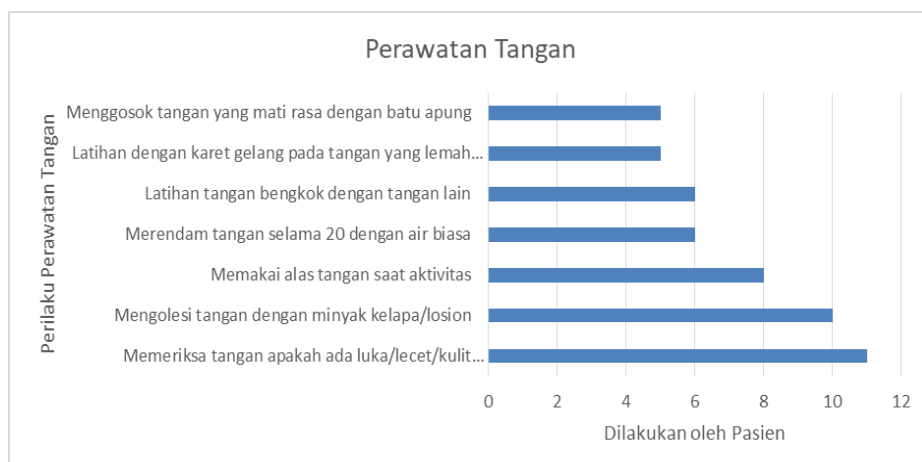


Gambar 5. Hasil Kuesioner tentang Pengetahuan Kusta



Gambar 6. Perilaku Perawatan Mata Pasien Kusta

Pada perawatan tangan didapatkan poin paling rendah pada menggosok tangan yang mati rasa dengan batu apung dan latihan dengan karet gelang pada tangan yang lemah. Sedangkan pada perawatan kaki latihan berdiri menghadap tembok, mengoles kaki dengan minyak kelapa/losion dan latihan kaki semper dengan karet ban/kain panjang merupakan poin yang rendah dilakukan pada pasien. Dari keseluruhan perilaku perawatan diri, pasien lebih banyak melakukan perawatan diri pada kaki dan tangan daripada perawatan pada mata.



Gambar 7. Perilaku Perawatan Tangan Pasien Kusta



Gambar 8. Perilaku Perawatan Kaki Pasien Kusta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas untuk mengaktifkan kembali Kelompok Perawatan Diri (KPD) yang terhenti karena pandemi dan lebih memfokuskan pada poin perawatan mata, tangan dan kaki yang masih memiliki skor rendah. KPD merupakan wadah bagi penderita kusta ataupun OPYMK yang dibentuk untuk meningkatkan kemandirian para anggotanya dalam perawatan diri maupun dalam menjalani aktivitas sehari-harinya (Pribadi, 2013). Pada pasien yang aktif mengikuti KPD terdapat tingkat kecacatan yang lebih rendah dibandingkan yang tidak mengikuti KPD (Eldiansyah, Wantiyah dan Siswoyo, 2016). Selain itu, pemberian materi dan praktek langsung perawatan diri serta pengobatan dari ahli pada bidang Kulit dan Kelamin serta Rehabilitasi Medik diharapkan dapat meningkatkan keingintahuan dan perilaku perawatan diri sehingga dapat mencegah kecacatan dari pasien kusta di Puskesmas Pauh Kamba.



Gambar 9. Tim Pelaksana Pengabdian dengan Kepala Puskesmas Pauh Kamba

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan perawatan diri pasien kusta yang merupakan kolaborasi antara Departemen Dermatologi Venereologi dan Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi Medik. Penyuluhan ini merupakan upaya promosi dan preventif mengenai kusta yang komprehensif baik aspek medis dan non medis yang bertujuan agar penderita kusta maupun OYPMK serta keluarga penderita dapat mengenali tanda dan gejala disabilitas serta pencegahannya, berobat dengan tuntas, melakukan perawatan diri serta menghilangkan stigma dan diskriminasi kusta. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengaktifkan kembali KPD yang terhenti karena pandemi sehingga dapat mencegah kecacatan pada pasien kusta dan OPYMK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat Departemen Dermatologi Venereologi mengucapkan terima kasih kepada Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin cab Padang, Perhimpunan Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik regional Sumatera Barat atas, Kepala Dinas Kesehatan Kab Padang Pariaman serta Puskesmas Pauh Kamba dalam pelaksanaan kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik. Selanjutnya kepada kepala seksi/wasor Kusta Padang Pariaman dan Kelompok Perawatan Diri di lingkungan kerja Puseksmas Pauh Kamba dan Enam Lingkung yang telah berkoordinasi dengan baik, sehingga tim dapat melaksanakan kegiatan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arba, I. F. *et al.* (2021) 'Stigma towards leprosy: A systematic review', *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*, 31(2), pp. 250–261.
- CDC (2017) *Hansen's Disease (Leprosy)*. Available at: [https://www.cdc.gov/leprosy/index.html#:~:text=Hansen's disease \(also known as,the disease can be cured.](https://www.cdc.gov/leprosy/index.html#:~:text=Hansen's disease (also known as,the disease can be cured.)
- Eldiansyah, F., Wantiyah and Siswoyo (2016) 'Perbedaan Tingkat Kecacatan Klien Kusta yang Aktif dan Tidak Aktif Mengikuti Kegiatan Kelompok Perawatan Diri (KPD) di Kabupaten Jember (The Difference in Impairment Level of Leprosy Clients who were Active and Inactive participating Self Care Group (S', *Pustaka Kesehatan*, 4(Vol 4,2 (2016)), pp. 286–292. Available at: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/3204>.
- Fatmala K., A. (2016) 'Analysis of Factors Related with Compliance Taking Medicine of Leprosy in District Pragaan', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), pp. 13–24. doi: 10.20473/jbe.v4i1.13-24.
- Joshi, P. (2017) 'Epidemiology of Leprosy', in *IAL Textbook of Leprosy*, p. 39.
- Kemendes RI (2018) 'Hapuskan Stigma dan Diskriminasi terhadap Kusta', *InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*, pp. 1–11.
- Lancet, T. (2019) *Abandoning the stigma of leprosy*, *The Lancet*. doi: 10.1016/S0140-

6736(19)30164-3.

Laporan Tahunan Puskesmas Pauh Kambar Tahun 2021 (2021).

Lastória, J. C. and Abreu, M. A. M. M. de (2014) 'Leprosy: review of the epidemiological, clinical, and etiopathogenic aspects – Part 1', *An Bras Dermatol*, 89(2), pp. 205–18. doi: 10.47276/lr.76.2.119.

Marahatta, S. B. *et al.* (2018) 'Perceived stigma of leprosy among community members and health care providers in Lalitpur district of Nepal: A qualitative study', *PLoS ONE*, 13(12), pp. 1–13. doi: 10.1371/journal.pone.0209676.

Menaldi, S. L. S. *et al.* (2020) *Pedoman nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Kusta.*

Pribadi, D. W. (2013) 'Perbedaan aktivitas perawatan diri klien kusta yang aktif dan tidak aktif mengikuti kelompok perawatan diri di kabupaten jember'.

Solikhah, A. (2016) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta (Leprosy) dengan Perawatan Diri pada Penderita Kusta di Wilayah Sukoharjo'.

WHO (2021) 'Towards zero leprosy Global Leprosy (Hansen's disease) Strategy 2021-2030', *World Health Organization*, pp. 1–30.